

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA DIKLAT KESELAMATAN, KESEHATAN KERJA DAN LINGKUNGAN HIDUP (K3LH) KELAS X ADMINISTRASI PERKANTORAN 2 SMK NEGERI 1 SRAGEN

Sri Handayani
Universitas sebelas maret
Handa4856@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe learning together dalam upaya meningkatkan prestasi belajar keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan hidup (K3LH) pada siswa kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Prosedur penelitian meliputi tahap: (1) pengenalan masalah, (2) persiapan tindakan, (3) penyusunan rencana tindakan, (4) implementasi tindakan, (5) pengamatan, dan (6) penyusunan laporan. Proses penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Learning Together (LT) pada pembelajaran K3LH secara optimal dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X AP 2 SMK Negeri 1 Sragen. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kerja sama siswa pada siklus I sebesar 62,5% menjadi 87,5% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 70%. (2) Keaktifan siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata pada siklus I sebesar 25% menjadi 79,17% pada siklus II dan sudah melampaui target yaitu 70%. (3) Adanya peningkatan ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 50% menjadi 75% pada siklus II dan sudah mencapai target yang diinginkan yakni 70% (4) Adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam mata diklat K3LH. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 66,67% menjadi 89,58% pada siklus II dan sudah melampaui target yang ingin dicapai yaitu 75%.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif tipe learning together, prestasi belajar

The purpose of this study was to determine the implementation of cooperative learning model learning together in efforts to improve learning achievement of safety, health and environment (K3LH) in class X AP 2 SMK Negeri 1 sragen. This study used action research approach (PTK). This research was carried out with the collaboration between classroom teachers, researchers and students involved. Data was collected through observation, documentation, interviews, and tests. Research procedure includes the step of: (1) the introduction of the problem, (2) the preparation of the action, (3) the preparation of an action plan, (4) the implementation of the action, (5) observation, and (6) the preparation of reports. The research process was conducted in two cycles. Based on the research that has been done, it can be concluded that the application of methods of cooperative learning Learning Together (LT) on learning K3LH can optimally improve student achievement of class X AP 2 SMK Negeri 1 Sragen. This is reflected in some indicators as follows: (1) The application of cooperative learning methods Learning Together (LT) in the training eye K3LH increased. It is shown by an increase in the cooperation of students in the first cycle of 62.5% to 87.5% in the second cycle and has surpassed the target to be achieved is 70%. (2) The active participation of students has increased. This is shown by the average increase in the first cycle by 25% to 79.17% in the second cycle and has already exceeded the target of 70%. (3) An increase in the precision and accuracy in solving

problems. This is indicated by an increase in the first cycle by 50% to 75% in the second cycle and have reached the desired target of 70% (4) There is an increasing mastery of student learning outcomes in training eye K3LH. This is indicated by an increase in the first cycle of 66.67% to 89.58% in the second cycle and has surpassed the target to be achieved is 75%.

Keywords: cooperative learning model learning together, learning achievement

1. PENDAHULUAN

Dengan masih banyaknya guru yang menggunakan model konvensional prestasi belajar siswa menjadi rendah karena siswa kurang termotivasi untuk belajar. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa salah satunya diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, kelompok presentasi dan diskusi kelompok. Guru berusaha untuk melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam bentuk kelompok presentasi maupun kelompok diskusi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada kelas X Administrasi Perkantoran. Masalah pertama, yaitu terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Murid cenderung lebih bergantung dari catatan yang diberikan guru saat pelajaran di kelas karena tidak tersedianya Buku Paket. Selain itu, peralatan dan media pembelajaran yang dipakai sangat terbatas dan lebih cenderung manual. Masalah kedua, yaitu dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih banyak menggunakan metode mengajar yang didominasi metode konvensional. Walaupun kadang diselingi metode diskusi, tetapi metode ini kurang efektif bagi siswa terbukti dengan sedikitnya siswa yang aktif dan masih banyak siswa yang pasif dan kurang bersemangat ketika diskusi berlangsung. Hal tersebut berdampak pada prestasi belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terdapat 32 siswa dari 48 siswa kelas X Administrasi perkantoran 2 belum memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mata pelajaran K3LH, yaitu 70. Dari hasil ulangan (untuk materi prosedur kerja), nilai terendah yang diperoleh siswa kelas X Administrasi perkantoran adalah 45. Sedangkan nilai tertinggi adalah 100. Untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, mayoritas siswa masih mengerjakan di kelas sebelum pelajaran K3LH dimulai. Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran K3LH.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan suatu strategi belajar mengajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Suatu strategi belajar mengajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi suatu strategi untuk mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang hidup dan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pelajaran dengan model pembelajaran yang tepat. Selain sistem pendidikan yang perlu diperbaharui lagi, proses pembelajaran yang lebih inovatif perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi peserta didik, agar prestasi belajar yang dicapai siswa dapat optimal. Maka diperlukan usaha dari guru untuk memotivasi siswa agar mau belajar dan membantu satu sama lain, menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami ide, konsep, dan keterampilan yang diberikan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), karena model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran didalam kelas. "metode pembelajaran di mana guru mengatur siswa menjadi kelompok-kelompok kecil, yang kemudian bekerja sama untuk saling membantu mempelajari isi akademik" (Slavin, 2011, p.344)

Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan tim kecil sehingga siswa bekerja pada tugas nyata dengan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Johnson et al., 1991). Smith (1995) juga menemukan bahwa pembelajaran kooperatif sangat penting dalam belajar siswa. Bila dalam suatu kelompok siswa diberi tugas, tetapi hanya satu siswa saja yang mengerjakan semuanya dan yang lain tidak mendukungnya, ini bukan suatu kelompok kooperatif. Kelompok kooperatif mempunyai rasa tanggung jawab pribadi. Ini berarti semua siswa perlu mengetahui materi yang sedang digarap dan memberikan kontribusi agar seluruh kelompok berhasil. Karena model pembelajaran ini adalah model yang menekankan aspek kerja sama dalam memecahkan suatu persoalan. Sebuah model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dari teman sebayanya dalam sebuah kelompok kooperatif.

Salah satu dari model pembelajaran kooperatif learning adalah *Learning Together*. *Learning Together* adalah metode dengan menggunakan kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai

enam siswa kemudian diberi satu pelajaran atau *worksheet* dimana mereka harus belajar dan melengkapinya bersama-sama. Tidak ada kompetisi antar kelompok, sehingga metode ini sangat cocok digunakan untuk mengatasi masalah yang dikemukakan di atas, yakni : pembagian kelompok presentasi yang tidak merata dan kegiatan diskusi kelompok yang kurang optimal, sehingga menyebabkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kurang maksimal.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga *classroom action research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan wawancara, observasi, dokumentasi, tes. Pelaksanaan Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan Interpretasi, dan (4) Analisis dan Refleksi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar K3LH, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Capaian Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek yang diukur	Indikator Keberhasilan	Jumlah Siswa/kelompok dan Persentase			
		Aktif	Persentase	Kurang aktif	Persentase
Kerja sama dalam kelompok	70%	5 kelompok	62,50%	3 kelompok	37,50%
Keaktifan selama pembelajaran	70%	12 siswa	25%	36 siswa	75%
Ketelitian kelompok	70%	4 kelompok	50%	4 kelompok	50%

Berdasarkan hasil evaluasi tes akhir siklus I dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan soal melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan mendapatkan nilai 70 ke atas sebesar 32 siswa atau 66,67%, sedangkan 33,33% atau 16 siswa lainnya belum mendekati sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini disebabkan mereka masih kesulitan dalam memahami penerapan ketentuan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Tabel 2. Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

Nilai	Jumlah anak	Persentase (%)
95-99	0	0
90-94	0	0
85-89	1	2,08
80-84	5	10,42
75-79	10	20,83
70-74	16	33,33
65-69	11	22,92
60-64	3	6,25
55-59	2	4,17
50-54	0	0
Jumlah	48	100%

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus I, maka tingkat ketuntasan siswa selama evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Nilai Evaluasi Siswa Siklus I

Kriteria	Indikator Ketercapaian 75%	
	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (> 70)		
95-99 (0 siswa)	32 siswa	66,67%
90-94 (1 siswa)		
85-89 (6 siswa)		
80-84 (14 siswa)		

75-79 (6 siswa)		
Tidak Tuntas (70)	16 siswa	
70-74 (3 siswa)		33,33%
65-69 (3 siswa)		
60-64 (1 siswa)		
55-59 (0 siswa)		
50-54 (3 siswa)		
Jumlah	48 siswa	100%

Hasil nilai evaluasi siswa pada siklus I hanya 32 siswa (66,67%) yang mampu mendapatkan nilai di atas batas KKM, sedangkan 16 siswa lainnya (33,33%) belum mampu mencapai batas KKM.

Tabel 4. Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek yang diukur	Indikator Keberhasilan	Jumlah Siswa/kelompok dan Persentase			
		Aktif	Persentase	Kurang aktif	Persentase
Kerja sama dalam kelompok	70%	7 kelompok	87,50%	1 kelompok	12,50%
Keaktifan selama pembelajaran	70%	38 siswa	79,17%	10 siswa	20,83%
Ketelitian kelompok	70%	6 kelompok	75%	2 kelompok	25%

Berdasarkan hasil evaluasi tes akhir siklus II dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan soal mengenai *visume et repertum* dan penanganannya mendapatkan nilai 70 ke atas sebesar 43 siswa atau 89,58%, sedangkan 10,42% atau 5 siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini disebabkan mereka masih kesulitan dalam memahami materi.

Tabel 5. Hasil Nilai Evaluasi Siklus II

Nilai	Jumlah anak	Persentase (%)
95-99	4	8,33
90-94	11	22,92
85-89	11	22,92
80-84	11	22,92
75-79	6	12,5
70-74	0	0
65-69	4	8,33
60-64	1	2,08
55-59	0	0
50-54	0	0
Jumlah	48	100%

Berdasar nilai yang diperoleh siswa pada siklus II, maka tingkat ketuntasan siswa selama evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Nilai Evaluasi Siswa Siklus II

Kriteria	Indikator Ketercapaian 75%	
	Jumlah siswa	Persentase
Tuntas (75)		
95-99 (0 siswa)	43 siswa	89,58%
90-94 (1 siswa)		
85-89 (6 siswa)		
80-84 (14 siswa)		
75-79 (6 siswa)		
Tidak Tuntas (74)		
70-74 (2 siswa)	5 siswa	10,42%
65-69 (0 siswa)		
60-64 (0 siswa)		
55-59 (0 siswa)		
50-54 (0 siswa)		

Jumlah	48 siswa	100%
---------------	-----------------	-------------

Hasil nilai evaluasi siswa pada siklus II sebanyak 43 siswa (89,58%) mendapatkan nilai di atas batas KKM, namun sebanyak 5 siswa (10,42%) belum mampu mencapai batas KKM. Nilai siswa pada siklus II mengalami kenaikan dibanding siklus I karena siswa yang dulunya belum maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran, pada siklus II ini mereka lebih serius dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang maksimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar K3LH melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 10. Profil Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kriteria ketuntasan		Banyaknya siswa/kelompok yang mencapai kriteria	Persentase	Indikator pencapaian	Keterangan	
Peran serta (kerja sama) siswa dalam kelompok	Siklus	I	5 kelompok	62,50%	70%	Target Tercapai
		II	7 kelompok	87,50%		
Keaktifan siswa selama pembelajaran	Siklus	I	12 siswa	25%	70%	Target Tercapai
		II	38 siswa	79,17%		
Ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal	Siklus	I	4 kelompok	50,00%	70%	Target Tercapai
		II	6 kelompok	75,00%		
Ketuntasan hasil belajar (KKM 70)	Siklus	I	32 siswa	66,67%	75%	Target Tercapai
		II	43 siswa	89,58%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua persentase target ketercapaian dapat tercapai.

1. Peran serta (kerja sama) siswa dalam kelompok yang diukur melalui perhatian siswa, ikut serta dalam diskusi di kelompok/presentasi dan tanggung jawab dengan tugas selama diskusi kelompok/presentasi pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 5 kelompok atau 62,50% meningkat 7 kelompok atau 87,50% pada siklus II dikarenakan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan aktivitas diskusi dan sudah muncul tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru untuk diselesaikan bersama-sama bukan individu lagi seperti halnya pada siklus I. Target capaian yang mencapai 70% dapat terlampaui jauh di atasnya.
2. Keaktifan siswa selama pembelajaran yang diukur dari keaktifan bertanya ataupun menjawab selama apersepsi, diskusi kelompok, presentasi kelas dan saat guru menyimpulkan pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 12 siswa atau 25% meningkat menjadi 38 siswa atau 79,17% pada siklus II, dikarenakan guru selalu memberi motivasi kepada siswa untuk aktif dan melakukan pendekatan langsung selama diskusi kelompok, serta siswa sudah memiliki kesadaran untuk aktif. Target capaian yang mencapai 70% dapat terlampaui jauh di atasnya.
3. Ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal diukur dari hasil diskusi yang telah dikumpulkan dengan mengamati ketelitian dan ketepatan dalam pemecahan soal diskusi pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 4 kelompok atau 50% meningkat menjadi 6 kelompok atau 75% pada siklus II, dikarenakan guru mengingatkan dan memberitahukan poin penilaian, baik kerapian penulisan, kebersihan, kebenaran jawaban dan sebagainya selama diskusi kelompok. Target capaian yang mencapai 70% dapat terlampaui jauh di atasnya.
4. Ketuntasan hasil belajar (KKM 70) diukur dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 atau 70 ke atas, untuk siswa yang mendapat nilai 70 atau 70 ke atas dianggap telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 32 siswa atau 66,67% meningkat menjadi 43 siswa atau 89,58% pada siklus II. Target capaian yang mencapai 80% dapat terlampaui jauh di atasnya.

Peningkatan prestasi belajar K3LH tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 1. Hasil Penelitian Siklus I



Grafik 2. Hasil Penelitian Siklus II



Grafik 3. Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dengan Siklus II

Grafik-grafik tersebut menunjukkan bahwa setelah adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* berdampak terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran K3LH. Dampak positif siswa antara lain: siswa sudah mulai terbiasa dengan kerja sama, antusias, memiliki tanggung jawab menyelesaikan tugas bersama-sama, siswa memiliki kesadaran untuk aktif bertanya, berpendapat, siswa lebih teliti dan kreatif dalam menyelesaikan tugas, serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian tindakan dari siklus I dan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk meningkatkan prestasi belajar K3LH terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas X Administrasi perkantoran 2 SMK Negeri 1 Sragen. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Peran serta (kerja sama) siswa dalam kelompok pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 5 kelompok atau 62,50% meningkat 7 kelompok atau 87,50% pada siklus II.
- b. Keaktifan siswa selama pembelajaran pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 12 siswa atau 25% meningkat menjadi 38 siswa atau 79,17% pada siklus II.

- c. Ketepatan dan ketelitian dalam menyelesaikan soal pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 4 kelompok atau 50% meningkat menjadi 6 kelompok atau 75% pada siklus II.
- d. Ketuntasan hasil belajar (KKM 70) pada siklus I ke siklus II mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu siklus I terdapat 32 siswa atau 66,67% meningkat menjadi 43 siswa atau 89,58% pada siklus II.
- e. Siswa yang sebelumnya belum menjalankan tanggung jawab atau peran serta dalam kelompok, pada siklus II sudah dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik meskipun begitu masih diperlukan juga motivasi dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar K3LH.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus I sampai siklus II memberikan deskripsi bahwa terdapatnya kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran K3LH berlangsung, namun kekurangan tersebut dapat diatasi dengan pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan tindakan tersebut, kemudian dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran sehingga dapat dideskripsikan bahwa terdapatnya peningkatan prestasi belajar K3LH, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam proses belajar mengajar.

REFERENSI

- Etin Solihatin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati Susilo, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.
- Hinomarus Masu. 2008. *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together untuk meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial SMAK Sang Timur Yogyakarta*. Jogjakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Kasihani Kasbolah. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Malang.
- Muntari. 2009. *Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model Learning Together dan Langsung) terhadap Pemahaman Konseptual dan Algoritmik Kimia pada Siswa SMA dengan kemampuan Matematika Berbeda*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Peter.L, Theresa.k, King.C, Eva.w.2014. Hongkong. *Developing students Teamwork skills in a Cooperative Learning Project*. International journal for lesson and learning studies. Vol 3 No 1.83
- Rudy Darmawan. 2009. *Modul Menerapkan Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup*. Surakarta. CV Hayati Tumbuh Subur.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS
- Van dat Tran, Ramon. L. *Australia (2011). Effects of cooperative learning on Students at An Giang University in Vietnam*. International education studies, Vol 5. NO 1 halaman 86., from www.ccsenet.org/ies.
- W. S. Winkel. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia.

LOLOS

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015